



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Pengajian Kitab Tafsir Al- Ibriz

1. Pengertian Pengajian Kitab Tafsir Al- Ibriz

Pengajian berasal dari kata kaji yang artinya meneliti atau mempelajari tentang ilmu-ilmu agama islam.²⁵ Maksudnya adalah membimbing seseorang mungkin terhadap umat yang memeluk agama islam pada khususnya, agar keimanan semakin meningkat.

Dan secara harfiah (etimologis), tafsir berarti menjelaskan (al-idhah), menerangkan (at-tibyan), menampakkan (al-izhar), menyibak (al-kasyf), dan merinci (al-tafshil). Kata tafsir terambil dari kata *al-fasr* yang berarti membuka (sesuatu) yang tertutup (kasyf al-mughaththa).²⁶

Sebagian ulama lainnya menyatakan bahwa kata tafsir terambil dari kata *at-tafsirah*, dan bukan dari kata *al-fasr* yang berarti “ sebutan bagi sedikit air yang digunakan oleh seorang dokter untuk mendiagnosa penyakit pasien”. Bila seorang dokter dengan sedikit air bisa mendiagnosa penyakit pasien, dengan tafsir, seorang mufassir mampu menyibak isi kandungan ayat AlQur’an dari berbagai aspeknya.

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm.431.

²⁶ Ahmad izzan, *metodologi ilmu tafsir*, (bandung : tafakur,2009), cet. Ke-2, hlm. 3



Bila diyakini bahwa asal-usul kata tafsir dari *tafsirah*, tampaknya tidak menyalahi aturan kebahasaan mengingat kata tersebut merupakan mmashdar dari kata *fa'ala-yufa'ilu-ta'ilah- taf'il* seperti juga yaag terdapat paada kata *jarrba-yujarribu-tajriban* dan kata *karrama-yukarrimu-takrimatan-takriman*.

Ar- Raghib Al-Ashfani (502 H / 1108 M) menyatakan bahwa kata *al-fasr* dan *al-safr* memiliki kedekatan makna dan pengertian karena keduanya memiliki kemiripan lafal. Hanya, lanjut Ar-Raghib, kata *al fasr* lazim digunakan untuk menjelaskan sebuah konsep atau makna yang memerlukan penalaran, sementara kata *al-safr* biasa digunakan untuk menampakkan benda-benda fisik materi yang bisa dikenali oleh mata kepala atau pancaindera.

Dan Istilah tafsir merujuk kepada Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam surah Al-Furqan ayat 33 yang berbunyi:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya : *Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya (tafsir).*

Jadi dapat dipahami bahwa kitab tafsir, pada dasarnya adalah rangkaian penjelasan dari pembicaraan atau teks Al-Qur'an, atau tafsir adalah penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang mufassir.²⁷

²⁷*Ibid.*, hlm. 6



Sedangkan Al-Ibriz adalah Satu dari beberapa karya tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa karangan karya KH. Bisri Musthofa, seorang ulama kharismatis dan 'materialistis' asal Rembang Jawa Tengah. Karya tafsir ini memuat penafsiran ayat secara lengkap 30 juz, mulai dari Surah al-Fatihah hingga Surah al-Nas.

Dan dapat disimpulkan bahwa "pengajian kitab tafsir Al-Ibriz adalah upaya pengajaran untuk menanamkan nilai-nilai islami kepada para jamaah (anggota pengajian) melalui melalui tafsir Al-Ibriz yang didalamnya berisi tafsir atau penjelasan, keterangan ayat-ayat Al-Qur'an secara lengkap mulai Surah al-Fatihah hingga Surah al-Nas.

2. Biografi Pengarang Tafsir Al-Ibriz

KH. Bisyrî Mushthafa merupakan satu diantara sedikit ulama Indonesia yang memiliki karya besar. KH. Bisyrî Mushthafa adalah pengarang kitab tafsir *al-Ibrîz li Ma'rifah Tafsîr al-Qur'an al-'Azîz*. Kemampuan KH. Bisyrî Mushthafa ini tak lepas dari perkembangan kehidupan beliau sejak masa kecil hingga menjadi ulama masyhur.

KH. Bisyrî Mushthafa dilahirkan di kampung Sawahan, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915 dengan nama asli Mashadi (yang kemudian diganti menjadi Bisyrî Mushthafa setelah menunaikan ibadah haji). KH. Bisyrî



Mushthafa merupakan putra pertama dari pasangan H. Zainal Mushtofa dengan isteri keduanya bernama Hj. Chotijah.²⁸

Mashadi merupakan putra pertama dari empat bersaudara, yaitu : Mashadi, Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'sum. Selain itu, KH. Bisryri Mushthafa juga mempunyai beberapa saudara tiri lagi dari kedua orang tuanya. Pernikahan ayahnya dengan istri sebelumnya (Dakilah) mendapatkan dua orang anak, yakni H. Zuhdi dan Hj. Maskanah. Sedangkan pernikahan ibunya dengan Dalimin sebelumnya juga dikaruniai dua orang anak, yaitu : Achmad dan Tasmin.

Di usianya yang kedua puluh, KH. Bisryri Mushthafa dinikahkan oleh gurunya yakni KH. Cholil dari Kasingan (tetangga Pesawahan) dengan seorang gadis bernama Ma'rufah yang tidak lain adalah putri KH. Cholil sendiri.

Dari pernikahannya ini, KH. Bisryri Mushthafa dikaruniai delapan orang anak, yakni Cholil, Musthofa, Adieb, Faridah, Najihah, Labib, Nihayah dan Atikah. Dua orang putra yakni Cholil (KH. Cholil Bisri) dan Musthofa (KH. Musthofa Bisri) mungkin yang paling familiar dikenal masyarakat sebagai penerus kepemimpinan pondok pesantren.²⁹

Seiring perjalanan waktu itu pula tanpa sepengetahuan keluarganya termasuk istrinya sendiri, KH. Bisryri kemudian menikah lagi dengan seorang perempuan asal Tegal, Jawa Tengah yang bernama Umi Atiyah pada tahun

²⁸Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005), hlm.8

²⁹*Ibid.*, hlm..21



1967. Dari Umi Atiyah, KH. Bisyri dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Maemun, KH. Bisyri Mushthafa wafat pada tanggal 16 Februari 1977. Bisyri Mushthafa sejak kecil sudah akrab dengan lingkungan pesantren, meski ayahnya bukan seorang kiai. Sejak umur tujuh tahun, Bisyri Mushthafa belajar di sekolah ” Ongka Loro” di Rembang. Di sekolah ini, Bisyri Mushthafa hanya bertahan satu tahun, karena ketika hampir naik kelas dua, ia diajak orang tuanya untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Rupanya, ditempat inilah Allah memberikan cobaannya, dalam perjalanan pulang di pelabuhan Jeddah, ayahnya wafat setelah sebelumnya menderita sakit sepanjang pelaksanaan haji.

Semenjak kewafatan H. Zainal Mustofa, tanggung jawab serta urusan keluarga dipegang oleh kakak tiri Mashadi, yakni H. Zuhdi. Selanjutnya setelah itu, H. Zuhdi mendaftarkan H. Bisyri Mushthafa lagi ke sekolah HIS (Hollands Inlands School). Saat itu, di Rembang terdapat tiga macam bentuk sekolah, yaitu:

- a. Europese School, yang memiliki murid terdiri dari anak kalangan atas, seperti anak-anak priyayi, bupati, ataupun asisten residen.
- b. HIS (Hollands Inlands School) , yang memiliki murid terdiri dari anak-anak pegawai negeri yang penghasilannya tetap.
- c. Sekolah Jawa (Sekolah Ongko Loro), yang memiliki murid terdiri dari anak-anak kampung, anak pedagang, atau tukang.³⁰

³⁰*Ibid.*, hlm. 11



KH. Bisyrri Mushthafa diterima di sekolah HIS karena ia diakui sebagai keluarga Raden Sudjono, seorang mantri guru HIS, sekaligus tetangga keluarga Bisri. Namun tak lama kemudian, ia dipaksa keluar oleh Kiai Cholil dengan alasan sekolah tersebut milik Belanda hingga akhirnya Bisyrri Mushthafa kembali lagi ke sekolah Ongka Loro yang dulu dan belajar di sana hingga mendapatkan sertifikat dengan masa pendidikan empat tahun.

Selanjutnya pada 1926, setelah lulus dari Ongko Loro, H. Bisyrri Mushthafa belajar di Pesantren Kasingan, pimpinan Kiai Cholil. Pada awalnya, H. Bisyrri Mushthafa tidak berminat belajar di pesantren sehingga hasil yang dicapai pada awal-awal mondok sangat tidak memuaskan. Hal ini dikarenakan pelajaran di pesantren dianggap terlalu sulit, kurang mendapat respon baik dari teman-temannya dan bekal uang Rp1 seminggu dirasa kurang cukup. Karena kurang betah di pondok, H. Bisyrri Mushthafa berhenti mondok dan sering bermain bersama-sama teman sekampungnya.³¹

Setelah tidak mondok beberapa bulan, maka pada permulaan tahun 1930, H. Bisyrri diperintahkan untuk kembali lagi belajar di Kasingan dan ia dipasrahkan kepada Suja'i (ipar KH. Cholil) yang mengajari H. Bisyrri dengan berbagai pelajaran hingga ia menguasainya dengan baik.

Sejak tahun 1933, H. Bisyrri telah dipandang sebagai santri yang memiliki kelebihan hingga ia sering diminta sebagai rujukan oleh teman-temannya. Setelah menunaikan masa belajarnya, H. Bisyrri diperintahkan oleh KH. Cholil

³¹ *Ibid.*, Hlm. 15



untuk tetap tinggal di Kasingan. Dan selanjutnya, ia dinikahkan dengan putrinya, Ma'rufah pada bulan Sya'ban atau Juni tahun 1935.

Setahun setelah dinikahkan oleh Kiai Cholil dengan putrinya yang bernama Ma'rufah, KH. Bisyri Mushthafa berangkat lagi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji bersama-sama dengan beberapa anggota keluarga dari Rembang. Namun se usai haji, KH. Bisyri Mushthafa tidak pulang ke tanah air, melainkan memilih bermukim di Mekah dengan tujuan menuntut ilmu di sana.

Di Mekah, beliau belajar dari satu ke guru lain secara langsung dan privat. Tercatat beliau pernah belajar kepada Syeikh Baqil, asal Yogyakarta, Syeikh Umar Hamdan Al Maghriby, Syeikh Ali Malik, Sayid Amid, Syeikh Hasan Massath, Sayid Alwi dan KH. Abdullah Muhaimin.

Dua tahun lebih KH. Bisyri menuntut ilmu di Mekah. KH. Bisyri Mushthafa pulang ke Kasingan tepatnya pada tahun 1938 atas permintaan mertuanya. Setahun kemudian, mertunya yakni KH. Cholil meninggal dunia. Sejak itulah KH. Bisyri Mushthafa menggantikan posisi guru dan mertunya itu sebagai pemimpin pesantren.³²

Disamping kegiatan mengajar di Pesantren, KH. Bisyri Mushthafa juga aktif mengisi ceramah-ceramah (pengajian) keagamaan. Penampilannya di atas mimbar amat mempesona para hadirin yang hadir, sehingga KH. Bisyri Mushthafa sering diundang untuk mengisi ceramah dalam berbagai kesempatan

³² *Ibid.*, Hlm. 20



diluar daerah Rembang, seperti Kudus, Demak, Lasem, Kendal, Pati, Pekalongan, Blora dan daerah lain di Jawa Tengah.

KH. Bisyrî Mushthafa berperawakan besar, tinggi dan gagah yang menimbulkan kesan berwibawa dan menyenangkan. Di antara sifat-sifat keteladanan yang menonjol dari KH. Bisyrî Mushthafa adalah sebagai berikut :Memiliki kasih sayang yang besar terhadap sesama, terutama para santri, sangat dermawan, memiliki pendirian yang teguh, memiliki ambisi yang besar, menghormati orang yang berilmu, tanpa memandang status, suka bergaul dengan orang-orang biasa, humoris.

3. Seputar Tafsir al-Ibriz

Tafsir *al-Ibrîz* yang mempunyai judul lengkap *al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz* merupakan salah satu karya KH. Bisyrî Mushthafa yang cukup dikenal di kalangan para muslim Jawa, khususnya di lingkungan pesantren.

Tafsir ini menggunakan bahasa Jawa sebagai bentuk penafsirannya dengan tujuan agar kaum muslim yang menggunakan bahasa Jawa dapat memahami makna Alquran dengan mudah dan dapat memberi manfaat di dunia ataupun akhirat. Dan sebagai bentuk khidmah terhadap kaum muslimin, khususnya kaum muslim Jawa, KH. Bisyrî Mushthafa mengarang kitab tafsir *al-Ibrîz* hingga berjumlah 30 juz yang disusun kurang lebih waktu



sekitar enam tahun, yakni mulai 1954 hingga 1960.³³Berikut penjelasan mengenai hal-hal yang terkait dengan tafsir *al-Ibrîz* :

a. Sumber Penafsiran *al-Ibrîz*

Dalam muqaddimah tafsir *al-Ibrîz*, disebutkan bahwa penafsiran *al-Ibrîz* mengambil rujukan dari beberapa kitab tafsir sebelumnya, seperti *Tafsîr al-Jalâlain*, *Baidhâwî*, *Khâzin*, dan selainnya.

b. Sistematika Penafsiran *al-Ibrîz*

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, tafsir *al-Ibrîz* menggunakan bahasa Jawa sebagai bentuk penafsirannya, Tafsir *al-Ibrîz* ditulis ayat demi ayat dari surat ke surat dengan menjelaskan mufradatya sekalian bila dianggap perlu menurut tertib mushaf.

Dalam menafsirkan ayat Alquran, hampir semua asbabun nuzul dicantumkan, akan tetapi dalam tafsir *al-Ibriz* tidak disinggung mengenai munasabah antara ayat sebelum dan sesudahnya. Terkadang di dalamnya dikemukakan pula beberapa pendapat dari para mufassir terdahulu tanpa ada *tarjih* yang disebutkan dan kadang-kadang juga KH. Bisyri Mushthafa terlihat lebih condong pada salah satu pendapat yang disebutkan. Dan Sistematika Penafsiran *al-Ibrîz* memiliki tiga bagian berikut :³⁴

³³*Ibid*, hlm.73

³⁴Bisyri Mushthofa, *al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz*, (Kudus : Menara Kudus), hlm. 2.



- a. Bagian tengah berisi ayat Alquran disertai maknanya dalam bentuk Arab Jawa Pegon.
- b. Bagian pinggir berisi penafsiran ayat
- c. Keterangan-keterangan lain yang perlu untuk diperhatikan. Biasanya hal ini ditandai dengan lafad *فائدة*, *تنبيه*, dan *مهمة*.
- d. Tafsir *al-Ibriz* ditulis ayat demi ayat dari surat ke surat dengan menjelaskan mufradatya sekalian bila dianggap perlu menurut tertib mushaf.³⁵
- e. Dalam menafsirkan ayat Alquran, hampir semua asbabun nuzul dicantumkan, akan tetapi dalam tafsir *al-Ibriz* tidak disinggung mengenai munasabah antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- f. Terkadang di dalamnya dikemukakan pula beberapa pendapat dari para mufassir terdahulu tanpa ada *tarjih* yang disebutkan dan kadang-kadang juga KH. Bisyrî Mushthafa terlihat lebih condong pada salah satu pendapat yang disebutkan.

Secara umum tafsir ini memang berbentuk global (ijmaliy), dengan menggunakan metode bira'iy. Namun meskipun demikian, pada beberapa tempat juga ada uraian-uraian panafsiran yang cukup panjang. Di samping itu kadang juga dicantumkan berbagai qiraat dari para imam qiraah sab'ah. Corak kombinasi antara fiqih dan tasawuf pun bisa terlihat

³⁵Ahmad Muzayyin, *Studi Analisis Tentang Metode dan Sistematika Tafsir al-Ibriz oleh KH. Bisyrî Mushthafa*, (Skripsi : IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1989), hlm. 65.



di kitab ini. Hal itu tidak terlepas dari kaitannya dengan latar belakang mufasirnya, dan juga kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam tafsir Al-Ibriz.

Ditinjau dari sistem penjelasan penafsiran ayat Tafsir *al-Ibriz* dipaparkan secara deskriptif (bayani), tidak mengadakan perbandingan antara pendapat ulama tafsir. Pendapat ulama tafsir yang ada hanya digunakan untuk memperjelas penafsiran ayat dan sebagai penguat tafsiran ayat.³⁶

Sedangkan dari keluasan penafsiran ayat maka terkategori *ijmali*, karena penafsiran ayat-ayat Alqurannya dituturkan secara global saja, tidak secara mendalam dan panjang lebar sehingga mudah dipahami, dan dari segi sasaran dan tertib penafsiran ayat, tafsir *al-Ibriz* tergolong bermetode *tahlili*, karena penafsiran ayatnya dilakukan secara keseluruhan mulai dari ayat dan suratnya sesuai urutan mushaf, mulai al-Fatihah hingga al-Nâs.

Kandungan tafsir Al-Ibriz sama halnya seperti dalam Al- Qur'an, kan tetapi dalam tafsir ini lebih diperjelas dengan penafsiran diantara kandungan Al-Q ur'an yang secara garis besar: Aqidah, akhlaq, ibadah, hukum-hukum, peringatan, kisah / sejarah.

³⁶Ahmad Syaifuddin, *Metode Penafsiran Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bishri Musthofa*, (Skripsi : IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001), hlm. 48-49



B. Kajian tentang kecerdasan spiritual (SQ)

1. Pengertian kecerdasan spiritual (SQ)

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.³⁷ Sedangkan spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.³⁸

Dalam kamus psikologi *spirit* adalah suatu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.³⁹

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal diluar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

Danah Zohar dan Ian Marshal mengatakan bahwa:

³⁷ Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993) cet. Ke-2, hlm.. 186.

³⁸ Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terjemahan Ana Budi Kuswandani, (Indonesia : PT Pustaka Delapratosa, 2003) cet. Ke-1, hlm. 6.

³⁹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1989) cet. Ke-1, hlm.480.



“Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia”⁴⁰.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang paling tinggi, bahkan kecerdasan inilah yang dipandang berperan memfungsikan dari kecerdasan IQ dan EQ. Sebelum kecerdasan ini ditemukan, para ahli sangat bangga dengan temuan tentang adanya IQ dan EQ, sehingga muncullah suatu paradigma dimasyarakat bahwa otak itu adalah segala-galanya, padahal nyatanya tidaklah demikian.

Rodolf Otto, sebagaimana dikutip oleh Sayyed mendefinisikan spiritual sebagai “pengalaman yang suci”. Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam “pemahaman makna keyakinankeyakinan dalam konteks sosial mereka”.

Jadi tegasnya, spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian diskursifnya, *at home* atau *in side*, melainkan terefleksikan dalam perilaku sosialnya. Ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia niscaya juga diwarnai oleh “pengalaman yang suci” itu spiritualitasnya.⁴¹

⁴⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spritual ESQ*, (Jakarta : Agra, 2001) cet. Ke-1, hlm. 57.

⁴¹*Ibid.* hlm. 8



Selanjutnya Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.⁴²

Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya. Untuk keperluan itu perlulah kiranya Allah mengutus seorang Rasul yaitu Muhammad SAW, sebagaimana yang disebutkan dalam firmanNya Q.S. Al-Jum'ah, (62) : 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: *Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*⁴³

⁴² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses, Ibid*, hlm. 57.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Khat Madinah*, (Bandung : Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 553.



Spiritual dalam Islam identik dengan kecerdasan ruhaniah yang pada dasarnya tahap pencerdasan ruh ini dapat kita mulai sejak pra kehamilan, kemudian kita teruskan pada saat kehamilan, dan dapat terus kita bangun sejak balita hingga dewasa. Setiap pemeluk agama yang meyakini eksistensi Allah selaku penciptanya, maka pada dirinya tumbuh spiritualitas tersebut. Keinginan mempertahankan keyakinan dalam diri bahwa kehidupan ini ada yang mengatur dan mengendalikannya, itupun cabang dari spiritualitas. Pengabdian diri seutuhnya terhadap Ilahi merupakan hasil dari kerja keras spiritual yang membumi pada setiap jiwa.

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memberikan makna dalam kehidupan (setiap aktivitas yang dilakukan) dengan selalu mendengarkan hati nurani (yang cenderung kepada-Nya), disertai dengan pengabdian diri seutuhnya kepada Sang Ilahi.

2. Karakteristik Orang Yang Memiliki Kecerdasan Spiritual

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan SQ yang sudah bekerja secara efektif atau bahwa SQ itu sudah bergerak ke arah perkembangan yang positif di dalam diri seseorang, maka ada beberapa ciri yang bisa diperhatikan .

Pertama, memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal baik yang berupa cinta, kasih sayang keadilan, kejujuran, toleransi, integritas dan lain-lain. Semua itu menjadi



bagian terpenting dalam kehidupannya, yang tidak bisa sedikitpun bisa dipisahkan darinya. Dengan prinsip hidup yang kuat, seseorang tersebut menjadi orang yang betul- betul merdeka dan tidak akan diperbudak oleh siapa atau apapun. Dan ia akan bergerak dibawah bimbingan dan kekuatan prinsip yng menjadi pijakannya.

Dengan berpegang teguh pada prinsip kebenaran universal, seseorang bisa menghadapi kematian dengan *spiritual intellegence*.⁴⁴ kematian bukan dianggap sebagai akhir dari segala-galanya, tetapi sebagai kelanjutan dari sebuah proses kehidupan.

Kedua, memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit (*tranced pain*). Berbagai penderitaan, halangan, rintangan, dan tantangan yang hadir dalam kehidupannya dihadapi dengan senyum dan keteguhan hati, karena itu semua adalah proses menuju kematangan kepribadian secara umum, baik kematangan intelektual, mental, moral-sosial ataupun spiritual.

Karena penderitaan adalah sebuah tangga menuju tingkat kematangan spiritual yang lebih sempurna. Maka, tidak perlu ada yang disesali dalam peristiwa kehidupan yang menimpa. Tetap tersenyum, tenang dan berdoa adalah ciri utama bagi orang yang beranjak menuju dan meraih sebuah kematangan dalam segala hal.

⁴⁴ Jalaluddin Rahmat, “*Dengan Tasawuf Meningkatkan Spiritual Intelligence*” Dalam *Menyinari Relung-Relung Ruhani, Mengembangkan EQ Dan SQ Cara Sufi*, (Jakarta : Imam dan Hikmah, 2002), hlm. 135.



Ketiga, mampu memaknai semua pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna. Sebagai apapun ia dan apapun profesinya, ia akan memaknai semua aktivitas yang dijalani dengan makna yang luas dan dalam. Dengan motivasi yang luhur dan suci, atau dalam bahasa agama, dengan niat yang ikhlas, demi memberi bukan menerima. Demi orang lain, bukan semata-mata demi dirinya. Atau demi kemanusiaan secara umum. Dan lebih jauh lagi, bagi orang yang taat beragama, adalah demi Tuhannya.

Keempat, memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi. Apapun yang dilakukan, dilakukan dengan penuh kesadaran. Dia sadar dalam kesadaran tersebut. Seperti ditegaskan Danah Zohar dan Ian Marshall, bahwa manusia berbeda dengan mesin. Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran (*human beings are conscious*).⁴⁵

Kesadaran ini menjadi bagian terpenting dari kecerdasan spiritual, karena diantara fungsi 'God Spot' yang ada di otak manusia adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang mempertanyakan keberadaan diri sendiri, seperti "siapakah aku ini sebenarnya?", dan pertanyaan fundamental yang lain.

Dengan pertanyaan mendasar itu pada akhirnya dia akan mengenal dirinya lebih baik dan lebih dalam. Dari pengenalan diri inilah, dia akan mengenal tujuan dan misi hidupnya. Bahkan dari pengenalan diri ini,

⁴⁵ Zohar dan Marshall, , *SQ memanfaatkan, Ibid* , hlm. 15.



seseorang bisa mengenal Tuhan. Dengan demikian, maka kualitas hidupnya akan terus berada dalam bimbingan visi dan nilai-nilai yang luhur. Pada giliran berikutnya dia akan memiliki ikatan yang kuat dengan Tuhannya sebagai *The Source*: sumber ilmu pengetahuan, kebahagiaan, kedamaian, ketenangan, dan lain-lain.

Sedangkan M. Idris Abdul Shomad, menyatakan bahwa: “orang yang matang kecerdasan spiritualnya akan nampak pada sifat dan karakteristiknya, seperti jujur, amanah, cerdas (berakal dan cerdas emosi) dan komunikatif.”⁴⁶

- a) Kejujuran merupakan sifat paling mendasar bagi SQ, karena kejujuran sangatlah erat hubungannya dengan niat dan motivasi seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku. Sementara itu, niat dalam pandangan Islam memiliki posisi urgen dan signifikan bahkan penentu dan standard dari sebuah perbuatan.
- b) Amanah adalah refleksi dari kejujuran. Seseorang akan memiliki amanah, menjalankan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab, jika amal perbuatannya itu didasarkan pada prinsip kejujuran.
- c) Cerdas atau fatonah merupakan bekal sekaligus faktor kesuksesan seseorang dalam mencerdaskan spiritual.
- d) Komunikatif adalah karakteristik lain dari kecerdasan spiritual (SQ), artinya, seseorang yang memiliki SQ ia tidak cenderung menyendiri dan menjauh dari masyarakat, tetapi ia membaaur dan berinteraksi. Bukan

⁴⁶ M. Abdul Shomad, *Mengasah SQ dengan Zikir*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2005), hlm. 19.



untuk mengikuti arus yang tidak baik, melainkan untuk memperbaiki sesuatu yang tidak baik dan mengikuti sesuatu yang baik. Sejalan dengan ajakan dan seruan kebaikan, serta menentang segala bentuk kemungkar di masyarakat. Orang yang memiliki kecerdasan spritual senantiasa berbaur, berdakwah, berinteraksi, melakukan amar ma'ruf nahi mungkar.

Menurut Khavari terdapat tiga bagian yang dapat kita lihat untuk menguji tingkat kecerdasan spritual seseorang:

- a. Dari sudut pandang spritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa). Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spritual kita dengan Sang Pencipta, Hal ini dapat diukur dari “segi komunikasi dan intensitas spritual individu dengan Tuhannya”. Menifestasinya dapat terlihat dari pada frekwensi do'a, makhluk spritual, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur kehadiran-Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spritual, karena ”apabila keharmonisan hubungan dan relasi spritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spritualnya”.
- b. Dari sudut pandang relasi sosial-keagamaan. Sudut pandang ini melihat konsekwensi psikologis spritual-keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka



terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan.

Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya.

- c. Dari sudut pandang etika sosial. Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spritualnya semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan.

Dengan kecerdasan spritual maka individu dapat menghayati arti dari pentingnya sopan santun, toleran, dan beradap dalam hidup. Hal ini menjadi panggilan intrinsik dalam etika sosial, karena sepenuhnya kita sadar bahwa ada makna simbolik kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi atau melihat kita di dalam diri kita maupun gerak-gerik kita, dimana pun dan kapan pun, apa lagi kaum beragama, inti dari agama adalah moral dan etika.

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Manusia yang memiliki spritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati



manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.⁴⁷ Seperti Firman Allah dalam surat Fushshilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya : *Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?”*⁴⁸

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan seseorang dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawaqal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya.⁴⁹ Dariketerangan diatas dapat penulis ungkapkan beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain:

a. Mendidik hati menjadi benar

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran

⁴⁷ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, (Jakarta : Zikrul Hakim , 2005) cet. Ke-1. hlm.181.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Khat Madinah*, (Bandung : Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 481.

⁴⁹ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ, Ibid*, hlm. 182.



spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰ Ada 2 metode mendidik hati menjadi benar, antara lain:

- 1) Jika kita mendefinisikan diri kita sebagai bagian dari kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal, bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati untuk menjalin hubungan kemesraan kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam firman Allah surat Ar-Ra'd (13): 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*⁵¹

Dzikir merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati seseorang menjadi tenang, tentram dan damai yang berimplikasi langsung pada ketenangan, kematangan dan sinar kearifan yang memancar dalam kehidupan kita sehari-hari.

- 2) Implikasinya secara horizontal, yaitu kecerdasan spiritual mendidik hati kita kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Di tengah arus demoralisasi, perilaku manusia akhir-akhir ini seperti sikap destruktif, pergaulan bebas yang berpuncak pada seks bebas, narkoba dan lain sebagainya. Kecerdasan spiritual tidak saja efektif

⁵⁰ Sukidi, *Kecerdasan Spritual*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004) cet. Ke-2, hlm. 28.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, ibid*, hlm. 253.



untuk mengobati perilaku manusia seperti diatas, tetapi juga menjadi pedoman (*guidance*) manusia untuk menapaki hidup secara sopan dan beradab.

- b. Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan.⁵² Seperti hal Rasulullah SAW, sebagai seseorang yang terkenal seorang yang *ummi*, tidak bisa baca tulis, namun beliau adalah orang paling sukses dalam hidupnya. Beliau bisa melaksanakan semua yang menjadi tugas dan kewajibannya dengan baik. Hal ini semuanya karena akal dan hati beliau mengikuti bimbingan dan petunjuk Allah yang diturunkan kepadanya. Setiap langkah yang hendak ditempuhnya, selalu disesuaikan dengan wahyu yang diterimanya, sehingga selalu berakhir dengan kesuksesan yang gilang-gemilang. Allah menerangkan hal ini dalam firman-Nya surat An-Najm : 6.

ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ

Artinya : “Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli”.⁵³

- c. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati

⁵² Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ*, *ibid*, hlm. 24.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, *ibid*, hlm. 526



manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.⁵⁴ Jadi kondisi spiritual seseorang itu berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupannya.

d. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki.⁵⁵ Hidup bahagia menjadi tujuan hidup kita semua, hampir tanpa kecuali. Maka dengan itu ada tiga kunci yang harus kita perhatikan dalam meraih kebahagiaan hidup yang hakiki yaitu:

1) *Love* (cinta). Cinta adalah perasaan yang lebih menekankan kepekaan emosi dan sekaligus menjadi energik atau tidak, sedikit banyaknya tergantung pada energi cinta. Misalkan saja seorang anak muda yang lagi dimabuk cinta, meskipun kondisi tubuhnya sedang lelah, namun dia tetap tampak energik dan bersemangat untuk menemui dan menemani pacarnya. Itulah dorongan cinta yang menggelora dalam emosinya.

Tetapi apabila kecerdasan spiritual telah bagus maka dia tidak mau untuk menjatuhkan cintanya kepada lawan jenisnya demi kepuasan nafsu semata, tetapi dia akan lebih mencurahkan rasa cintanya kepada Tuhannya yang telah menciptakannya yaitu Allah SWT. Kunci kecerdasan spiritual untuk meraih kebahagiaan

⁵⁴ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ, ibid*, hlm. 181.

⁵⁵ Sukidi, *Kecerdasan .ibid*, hlm. 103.



spiritual didasarkan pada cinta kepada Sang Khalik. Inilah level cinta tertinggi yakni cinta kepada Allah (*the love of God*) karena cinta kepada Allah akan menjadikan hidup kita lebih bermakna dan bahagia secara spiritual.

- 2) Do'a - do'a merupakan bentuk komunikasi spiritual kehadiran Tuhan. Karena itu, manfaat terbesar do'a terletak pada penguatan ikatan cinta antara manusia dan Tuhan. Kita meneguhkan cinta kehadiran Tuhan dengan jalan do'a. Do'a menjadi bukti bahwa kita selalu bersama Tuhan, dimanapun kita berada. Doa sebagai salah satu nilai SQ terpenting dalam meraih kehidupan sukses, juga sangat membantu kita dalam mengobati "kekurangan gizi spiritual".⁵⁶
- 3) Kebajikan. Berbuat kebajikan dan berbudi pekerti luhur dapat membawa kita pada kebenaran dan kebahagiaan hidup. Hidup dengan cinta dan kasih sayang akan mengantarkan kita pada kebajikan yang menjadikan kita lebih bahagia.

e. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna.

⁵⁷Danah Zohar dan Ian Marshall (2000), menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sebagai orang yang mampu bersikap

⁵⁶ Sukidi, *Kecerdasan, ibid.*, hlm. 117.

⁵⁷ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta : Pustaka populer bor, 2003) cet. Ke-1., hlm. 48.



fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertidak penuh tanggung jawab.

- f. Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah *Ash-Shabuur* atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi atau *taqarub* kepada *Al-Wahhaab* dan tetap menyayangi, menuju sifat Allah *Ar-Rahim*.⁵⁸ Allah menerangkan hal ini dalam firman-Nya pada surat Al-An'aam : 57, sebagai berikut:

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ مَا عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ إِنَّ
الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ يَفْصِلُ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ

Artinya: *Katakanlah: "Sesungguhnya aku (berada) di atas hujjah yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhanku sedangkan kamu mendustakannya. Bukanlah wewenangku (untuk menurunkan azab) yang kamu tuntutan untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik".*⁵⁹

⁵⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses, ibid*, hlm. 162.

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, ibid.*, hlm. 134.



g. Kecerdasan Spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.⁶⁰ Artinya IQ memang penting kehadirannya dalam kehidupan manusia, yaitu agar manusia memanfaatkan teknologi demi efisiensi dan efektivitas. Juga peran EQ yang memang begitu penting dalam membangun hubungan antar manusia yang efektif sekaligus perannya dalam meningkatkan kinerja, namun tanpa SQ yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan itu hanyalah akan menghasilkan Hitler-Hitler baru atau Fir'aun-Fir'aun kecil di muka bumi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual itu selain bisa membawa seseorang ke puncak kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, juga bisa melahirkan karakter-karakter yang mulia di dalam diri manusia.

4. Mengasah dan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Kahlil Khavari menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi non material kita – ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus menggalinya seperti apa adanya, menggosokkannya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan

⁶⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan, Terjemahan Rahmi Astuti – Ahmad Nadjib Burhani* (Bandung, Kronik Indonesia Baru, 2001) cet. Ke-1, hlm. 20



menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Sebagaimana dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan juga diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.⁶¹

Berangkat dari pertanyaan diatas, ada beberapa langkah penting yang bisa kita lakukan untuk menggosok intan yang kita miliki tersebut, sehingga lebih bercahaya dan bersinar. Akan tetapi tentunya membutuhkan latihan, kesabaran, ketekunan dan proses yang tidak singkat.

Pertama, mulailah dengan banyak merenungkan secara mendalam persoalan-persoalan hidup yang terjadi, baik dalam diri sendiri, termasuk yang terjadi di luar diri sendiri. Perenungan yang mendalam tersebut, disamping juga akan mengaktifkan kecerdasan intelektual dan emosional, yang paling penting adalah akan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual.

Kedua, melihat kenyataan-kenyataan hidup secara utuh dan menyeluruh, tidak secara parsial. Apapun yang kita alami: kesedihan, penderitaan, sakit, kemiskinan, ataupun kebahagiaan, kesehatan, kesejahteraan, dan sebagainya haruslah diletakkan dalam bingkai yang lebih bermakna. Dengan demikian, ketika yang datang adalah penderitaan, kita akan melewati dengan penuh ketenangan dan kesabaran, karena sebagian dari proses pematangan diri yang sangat efektif.

⁶¹ Jalaluddi Rahmat, “ *SQ: Psikologidan Agama*”, *Pengantar Buku SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Linguistik Dan Holistik Untuk Memaknai Hidup*, (Bandung : Mizan 2011), Hlm. 27



Paul G. Stolz mengatakan bahwa orang-orang yang sukses adalah orang-orang yang sering dihadapkan pada kesulitan dan ia mampu menghadapinya, terkadang gagal dan terkadang berhasil. Bahkan orang sukses justru mencari tantangan.⁶²

Ketiga, mengenali motif diri yang paling dalam (*knowing our deepest motives*). Motif merupakan energi jiwa yang sangat luar biasa. Ia yang menggerakkan potensi dari pusat diri (*centre of the self*) menuju permukaan atau lapisan ego.⁶³

Motif atau tujuan (niat) yang kuat akan memiliki implikasi yang kuat pula bagi seseorang adalah atau untuk mengarungi kehidupan. Motif ini akan menjadi tirai atau payung penyelamat, terutama ketika dalam perjalanan menjalani tugas kehidupan yang suci, tiba-tiba datang hantaman badai yang dahsyat, yang tidak terprediksi sebelumnya.

Keempat, merefleksikan dan mengaktualisasikan spiritualitas dalam penghayatan hidup yang kongkrit dan nyata. Dari sinilah diharapkan dapat terjadi hubungan yang baik antara diri yang material dan diri yang spiritual (*our material and spiritual selves*). Relasi ini yang disebut Michal Levin sebagai *the core of spiritual intelligence. Because, whilst our material bodies are relatively separated, our spiritual selves are not* (innti dari keceradasan

⁶² Ir. Agus Nggermanto, *Quantum Quetiont, Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Nuansa, 2002) Hlm. 136

⁶³ Danah Zohar Dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence, ibid*, Hlm. 285.



spiritual karena ketika tubuh kita secara relatif terpisah, jiwa kita tidak terpisah).⁶⁴

Dengan demikian spiritualitas ini bukan sekedar dalam bentuk pengetahuan atau spiritualitas yang kering, tetapi spiritualitas yang hidup yang bisa melahirkan kebijaksanaan, kearifan, keadilan, kedisiplinan, integritas, cinta, kasih sayang dan sifat-sifat luhur yang lain.

Kelima, merasakan kehadiran Tuhan yang begitu dekat pada saat menyebut nama-Nya (zikir), berdoa, shalat dan aktivitas yang lain, yakni dengan melakukan zikir, doa dan shalat dalam batas konsentrasi yang tertinggi, sehingga merasakan ada hubungan yang erat antara dirinya dengan Tuhan.

Norman Vincent Peale mengatakan “ketika sedang terjadi kontak spiritual dengan Tuhan, energi Ilahi akan mengalir melalui kepribadian, yang secara otomatis akan mempengaruhi tindakan kreatif yang orisinal. Begitu juga sebaliknya, ketika kontak dengan energi Ilahi diputuskan, kepribadian secara berangsur-angsur akan kosong, didalam tubuh, pikiran, dan roh”.⁶⁵

Sementara itu, Jalaluddin Rahmat dalam salah satu artikelnya memberikan kiat-kiat untuk mengembangkan SQ sebagai berikut: Jadilah kita "gembala spiritual" yang baik, rumuskanlah "misi" hidup, bacalah kitab suci dan pelajarilah maknanya, bacalah cerita-cerita agung dari tokoh-tokoh

⁶⁴ Michal Levin, *Spiritual Intelligence, Awakening The Power Of Your Spirituality And Intentions*, (London: Hodder and Stoughton, 2006), Hlm. 206.

⁶⁵ Sulaiman Al-Kumayi, *Seni Penyembuhan Alami, Rahasia Penyembuhan Melalui Energi Ilahi*, (Bekasi : Gugus Press, 2002), Hllm. 34



spiritual, diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah, ikuti kegiatan-kegiatan ritual keagamaan, bacalah lagu-lagu atau puisi-puisi yang spiritual dan inspirasional, nikmatilah keindahan alam, pergilah ke tempat orang-orang yang menderita, ikutilah kegiatan-kegiatan sosial.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual.

Adapun langkah-langkah dalam peningkatan kecerdasan spiritual tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kecerdasiantaranya :⁶⁶

a. Pengalaman

Pengalaman merupakan ruang belajar yang dapat mendorong pertumbuhan potensi seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa potensi otak tumbuh dan berkembang sejalan dengan pengalaman hidup yang dilaluinya. Sejak lahir hingga masa kanak-kanak yang memperoleh pengasuhan yang baik dari ibunya akan tumbuh lebih cepat dan lebih sukses dibanding anak yang kurang mendapatperhatian cenderung menimbulkan rasa rendah diri dan frustrasi. Bila hal ini berjalan secara berulang-ulang akan menentukan besaran potensi kecerdasan yang dimilikinya.

b. Lingkungan

⁶⁶ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2006), hlm. 223.



Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang kondusif dan mendukung kebutuhan mental bagi anak. Yang dimaksud kebutuhan mental adalah kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, pengertian, perhatian, penghargaan dan rangsangan intelektual spiritual.

c. Kemauan dan keputusan.

Kemauan yang kuat dalam diri seseorang membantu meningkatkan daya nalar dan kemampuan memecahkan masalah. Kemauan dan keputusan sering dijelaskan dalam teori motivasi. Dorongan positif akan timbul dalam diri seseorang sejalan dengan lingkungan yang kondusif, sebaliknya jika lingkungan kurang menantang sulit untuk membangun kesadaran untuk berkreasi. Otak yang paling cerdas sekalipun akan sulit mengembangkan potensi intelektualnya.⁶⁷

d. Bawaan

Meskipun banyak argumentasi para ahli tentang besaran pengaruh genetika atau faktor keturunan dalam perkembangan kecerdasan seseorang, tetapi semua sepakat bahwa genetika sedikit banyak berpengaruh, karena kecerdasan itu diturunkan melalui gen-gen dalam kromosom. Hasil riset dibidang neuroscience menunjukkan bahwa faktor genetika berpengaruh terhadap respon kognitif seperti kewaspadaan, memori, dan sensori.

⁶⁷*Ibid.*, hlm 224



Sedangkan Menurut Syamsu Yusufada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan keadaan spiritual, yaitu faktor pembawaan (internal) dan lingkungan (eksternal) adapaun penjelasannya yaitu.⁶⁸

a. Faktor Pembawaan (internal)

Secara hakiki perbedaan manusia dengan binatang adalah manusia mempunyai fitrah beragama. Oleh sebab itu manusia disebut juga dengan homo religius. Fitrah beragama ni tidak memilih kapan manusia tersebut itu berada dan dilahirkan. Dari zaman yang masih primitif sampai modern, setiap anak yang lahir dari rahim orangtua yang baik ataupun jahat, bahwasanya secara kodrati setiap manusia memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang berada di luar kekuasaannya yang memiliki kekuatan untuk mengatur kehidupan alam semesta.

b. Faktor Lingkungan (eksternal)

Fitrah beragam merupakan salah satu potensi yang memiliki kecenderungan untuk berkembang ke arah yang lebih baik lagi. Namun potensi tersebut tidak akan berkembang manakala tidak ada

⁶⁸ Syamsu Yusuf, Psikologi *Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya,2002), hlm.136.



faktor luar (eksternal) yang turut serta mewarnai pertumbuhan dan perkembangan setiap individu.⁶⁹

Jika kita menginginkan potensi beragama setiap anak berkembang ke arah yang lebih baik, tentu kita harus dapat mengkondisikan situasi dan lingkungan yang ada disekitar mengarah kepada hal tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disini lingkungan yang dimaksud yaitu:⁷⁰ keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adanya keserasian antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak.

C. Pengaruh Pengajian Kitab Tafsir Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaannya. Dan pendidikan secara operasional dijadikan sebagai proses dalam melaksanakan proses-proses kependidikan yang bertujuan merealisasikan nilai-nilai dan norma-norma Islam.

Dan dengan diadakan pengajian tafsir Al-Ibriz ini merupakan salah satu bentuk usaha agar seseorang merealisasikan nilai-nilai dan norma-norma agama,

⁶⁹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006), cet. I, hal. 127.

⁷⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, *ibid.*, hlm.139



karena dengan pelaksanaan pengajian kitab tafsir Al-Qur'an secara rutin akan menciptakan suatu pembiasaan yang nantinya menanamkan kepribadian yang mulia di dalam jiwa dan merupakan salah satu usaha meningkatkan keimanan sehingga akan terus mengalami bimbingan-bimbingan yang bersifat langsung dan tanpa batas.

Membaca dan mendengarkan Al-Qur'an ini merupakan salah satu bentuk zikir yang paling utama.⁷¹ Karena dalam hal itu terdapat keutamaan yang besar dalam membersihkan hati, menyembuhkan dan menenangkan jiwa. Seperti tertulis dalam Kitab Suci Al-Qur'an :

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya :*“Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang jadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”*. (QS. Al-Isra 17: 82).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya :*“ hai manusia telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”*.(QS Yunus 10: 57)

⁷¹ Ary Ginanjar Agustian, *Meneladani Kecerdasan Rasulullah “ Belajar Sq Dan EQ Dari Sunnah Nabi”*, (Jakarta: Hikmah, 2002), Hlm. 116



Mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an dengan penuh konsentrasi, ikhlas dan perhatian yang sempurna kepada Allah, sehingga menimbulkan ketentraman jiwa. ⁷²Rasululloh SAW menjelaskan dalam sabdanya :

“ Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di dalam rumah dari rumah-rumah Allah sambil membaca kitabulloh dan mempelajarinya kecuali ketenangan turun terhadap mereka, rahmat menyelimuti mereka, malaikat mengelilingi mereka dan Allah menyebut mereka pada yang ada di sisi-Nya (HR. Muslim)

Dr. Al Qadhi, melalui penelitiannya yang panjang dan serius di Klinik Besar Florida Amerika Serikat, berhasil membuktikan hanya dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat Alquran, seorang Muslim, baik mereka yang berbahasa Arab maupun bukan, dapat merasakan perubahan fisiologis yang sangat besar, penurunan depresi, kesedihan, memperoleh ketenangan jiwa, menangkal berbagai macam penyakit merupakan pengaruh umum yang dirasakan orang-orang yang menjadi objek penelitiannya. Penemuan sang dokter ahli jiwa ini tidak serampangan.

Penelitiannya ditunjang dengan bantuan peralatan elektronik terbaru untuk mendeteksi tekanan darah, detak jantung, ketahanan otot, dan ketahanan kulit terhadap aliran listrik. Dari hasil uji cobanya ia berkesimpulan, bacaan Alquran berpengaruh besar hingga 97% dalam melahirkan ketenangan jiwa dan penyembuhan penyakit.

⁷²*Ibid.*, hlm. 117



Penelitian Dr. Al Qadhi ini diperkuat pula oleh penelitian lainnya yang dilakukan oleh dokter yang berbeda. Dalam laporan sebuah penelitian yang disampaikan dalam Konferensi Kedokteran Islam Amerika Utara pada tahun 1984, disebutkan, Al-Quran terbukti mampu mendatangkan ketenangan sampai 97% bagi mereka yang mendengarkannya.

Kesimpulan hasil uji coba tersebut diperkuat lagi oleh penelitian Muhammad Salim yang dipublikasikan Universitas Boston. Objek penelitiannya terhadap 5 orang sukarelawan yang terdiri dari 3 pria dan 2 wanita. Kelima orang tersebut sama sekali tidak mengerti bahasa Arab dan mereka pun tidak diberi tahu bahwa yang akan diperdengarkannya adalah Al-Qur'an.

Penelitian yang dilakukan sebanyak 210 kali ini terbagi dua sesi, yakni membacakan Al-Qur'an dengan tartil dan membacakan bahasa Arab yang bukan dari Al-Qur'an. Kesimpulannya, responden mendapatkan ketenangan sampai 65% ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan mendapatkan ketenangan hanya 35% ketika mendengarkan bahasa Arab yang bukan dari Al-Qur'an.

Sungguh suatu kebahagiaan dan merupakan kenikmatan yang besar, kita memiliki Al-Qur'an. Selain menjadi ibadah dalam membacanya, bacaannya memberikan pengaruh besar bagi kehidupan jasmani dan rohani kita. Jika mendengarkan musik klasik dapat memengaruhi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ) seseorang, bacaan Al-Qur'an lebih dari itu. Selain



mempengaruhi IQ dan EQ, bacaan Al-Qur'an memengaruhi kecerdasan spiritual (SQ).